



Analisis Konsep Kehendak Bebas dalam Pemikiran Santo Agustinus dan Implikasinya terhadap Tindakan Dosa Manusia

Oktafianus Cahaya^{1*}, Marinus Kotalaka Rebu², Stanislaus Apriliano Ette³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: oktafianuscahaya73@gmail.com^{1*}, arisrebu3@gmail.com², Rillyette07@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: oktafianuscahaya73@gmail.com

Abstract. *This article examines the moral philosophy of Saint Augustine, focusing on the concept of free will and its implications for human sinful actions. The study aims to provide a philosophical and theological understanding of Augustine's concept of free will and to analyze its correlation with human acts of sin. Augustine conceives of free will as a rational capacity inherent in human beings, enabling them to make conscious choices. In its essence, this freedom is oriented toward the good. However, due to the fallen condition of humanity, the will becomes disordered and is directed toward things that are lower than the highest good. Therefore, there exists an inherent correlation between free will and sinful action, wherein sin is understood as the manifestation of a misused will. Accordingly, the thought of Saint Augustine of Hippo affirms that free will is an essential gift that enables human beings to make conscious choices, including the choice to commit sin. Free will does not stand apart from moral reality; rather, it serves as the foundation for explaining that sin occurs as a result of the deviation of the human will from the highest good, namely God. Thus, it can be asserted that there is a clear, close, and inseparable correlation between Augustine's concept of free will and human sinful action.*

Keywords: *Augustine; Free Will; Human Nature; Moral Philosophy; Sin.*

Abstrak: Artikel ini membahas filsafat moral dalam pemikiran Santo Agustinus tentang konsep kehendak bebas dan implikasinya terhadap tindakan dosa manusia. penelitian ini bertujuan untuk memahami secara filosofis dan teologis tentang konsep kehendak bebas dari santo Agustinus serta menelaah korelasinya dengan tindakan dosa manusia. Agustinus memandang, bahwa kehendak bebas sebagai kapasitas rasional manusia, untuk menentukan pilihan secara sadar. Kebebasan ini pada hakikatnya diarahkan pada kebaikan. Namun karena kondisi manusia yang telah jatuh kedalam dosa, membuat kehendak tersebut mengalami penyimpangan sehingga terarah kepada hal-hal yang lebih rendah dari pada kebaikan tertinggi. Oleh karena itu, terdapat korelasi yang inheren antara kehendak bebas dan tindakan dosa, di mana dosa merupakan manifestasi dari kehendak yang disalahgunakan. Dengan demikian pemikiran Santo Agustinus dari Hippo menegaskan bahwa kehendak bebas merupakan anugerah esensial yang memungkinkan manusia menentukan pilihannya secara sadar, termasuk dalam melakukan dosa. Kehendak bebas tidak berdiri terpisah dari realitas moral, melainkan menjadi dasar yang menjelaskan bahwa dosa terjadi sebagai akibat penyimpangan kehendak manusia dari kebaikan tertinggi, yaitu Tuhan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terdapat korelasi yang jelas, erat, dan tidak terpisahkan antara konsep kehendak bebas menurut Agustinus dan tindakan dosa manusia.

Kata Kunci: Agustinus; Dosa; Filsafat Moral; Kehendak Bebas; Manusia.

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dihadapkan dengan berbagai pilihan moral antara melakukan kebaikan dan kejahatan. Setiap individu diberikan kebebasan untuk menentukan tindakannya sesuai kehendaknya. Misalnya seorang bisa memilih untuk berperilaku jujur dalam pekerjaan atau berperilaku curang untuk kepentingan dirinya. Maka, manusia tampak mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakannya. Walaupun manusia mengetahui mana yang baik dan buruk, namun pada kenyataannya kehendak bebas tersebut tidak selalu diarahkan kepada hal-hal baik. Kehendak bebas tersebut, seringkali

disalahgunakan oleh manusia sehingga menyimpang dari tujuan awal, yakni diarahkan kepada kebaikan.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar dalam kajian filsafat dan teologi. Yaitu mengapa manusia yang memiliki kehendak bebas tetap dapat melakukan tindakan dosa. selain itu, muncul pertanyaan apakah kebebasan manusia sungguh otonom atau ada faktor-faktor lain yang memengaruhi seperti dosa dan rahmat. Pertanyaan ini menjadi penting karena berkaitan dengan tanggung jawab manusia atas tindakannya.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, pemikir Santo Agustinus menjadi sangat penting dalam filsafat Kristen. Agustinus adalah seorang Teolog Kristen awal yang sebelumnya adalah penganut manikheisme. Manikheisme mengajarkan dualisme radikal yang tidak sekadar benar dan salah, para kudus dan pendosa, tetapi antara dua prinsip kosmis, yaitu prinsip terang dan prinsip kegelapan yang saling bertempur abadi. Tiga belas tahun kemudian Agustinus bertobat. Pada 387 ia dibaptis Ambrosius, Uskup Agung Milano, Italia (Kurniawan, 2020). Setelah peristiwa pertobatan itu, ia mengembangkan karyanya *De Libero Arbitrio* dalam pemikirannya mengenai kehendak bebas. Dalam karyanya tersebut, ia berusaha membahas hubungan antara kehendak bebas, dosa dan rahmat Allah.

Menurut Agustinus, kehendak bebas adalah suatu anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia untuk memilih antara yang baik dan jahat. Ia menolak konsep fatalisme, bahwa kehidupan manusia secara mutlak ditentukan oleh nasib. Menurutnya, manusia sebagai makhluk dengan kapasitas rasional mampu memilih antara yang baik dan jahat. Hal ini penting supaya manusia mampu bertanggung jawab atas semua tindakannya (Sitanggang 2018). Namun demikian, Agustinus menegaskan bahwa Tuhan tidak pernah menciptakan kejahatan atau menghendaki manusia berbuat dosa. Sebaliknya, kejahatan bisa terjadi ketika manusia salah menggunakan kehendaknya. Dengan berpaling dari Tuhan, kehendak bertentangan dengan hukum Ilahi, yang diekspresikan dalam sifat manusia, dibuat oleh Tuhan untuk diriNya sendiri (Copleston, 2021). Setelah kejatuhan manusia pertama pada dosa, Agustinus mengatakan bahwa kehendak bebas tidak hilang, tetapi hanya bersifat lemah. Artinya, manusia masih mempunyai kehendak untuk memilih, tetapi hanya lebih condong kepada dosa dan sulit untuk secara konsisten bertindak baik.

Lebih lanjut, setelah peristiwa dosa asal, kehendak bebas manusia tidak hilang tetapi menjadi lemah. Sejak saat itu, keturunan manusia mewarisi dosa asal dan kecenderungan berbuat dosa secara alamiah. Hal ini membuat manusia terpisah dari kehadiran Tuhan dan memerlukan bantuan-Nya melalui pengampunan dan keselamatan yang ditawarkan melalui Yesus Kristus (Nainggolan & Gesika, 2024). Artinya manusia masih memiliki kebebasan

untuk memilih, namun cenderung lebih mudah jatuh ke dalam dosa dan mengalami kesulitan untuk konsisten melakukan kebaikan. Dengan demikian, tindakan dosa dapat dipahami sebagai deviasi dari kehendak bebas yang seharusnya diarahkan kepada kebaikan. Oleh karena itu, Tuhan bukanlah penyebab dosa, melainkan manusia sendirilah yang melalui kehendak bebasnya memilih untuk berbuat dosa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk memahami konsep yang diteliti. Data diperoleh melalui berbagai sumber pustaka yang relevan dengan kajian ini, seperti buku-buku karya Santo Agustinus, jurnal ilmiah dan berbagai sumber tulisan lain yang berkaitan dengan konsep kehendak bebas Santo Agustinus dan tindakan dosa manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengkaji secara lebih mendalam berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis yaitu dengan menguraikan konsep kehendak bebas Santo Agustinus dan mengkaji implikasinya terhadap tindakan dosa manusia. Hasil penelitian kemudian dianalisis secara sistematis, untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kehendak Bebas

Konsep kehendak bebas merupakan salah satu tema fundamental yang terus membuka ruang diskusi. Konsep ini telah melibatkan berbagai pandangan dalam tradisi pemikiran filsafat, karena berkaitan erat dengan kapasitas rasional manusia dalam menentukan tindakannya. Selain itu Konsep ini telah menjadi perdebatan yang berlangsung sepanjang sejarah pemikiran filsafat. Hal ini karena, berkaitan erat dengan kenyataan bahwa konsep kehendak bebas memiliki keterikatan relasional dengan berbagai dimensi kehidupan, seperti, hukum, tanggung jawab moral, agama, dan hakikat manusia itu sendiri.

Definisi Kehendak Bebas

Selama berabad-abad, para filsuf terus memperdebatkan mengenai hakikat kehendak bebas. Perdebatan tersebut mencakup pertanyaan apakah manusia benar-benar memiliki kebebasan dalam bertindak, apa makna dari kebebasan itu sendiri, serta keadaan apa saja yang memungkinkan kebebasan tersebut dapat terwujud. Thomas Hobbes, misalnya, mengajukan definisi kehendak bebas sebagai kemampuan manusia untuk bertindak tanpa adanya hambatan eksternal. Dalam kacamata keilmuan kontemporer, pengertian ini terlalu sempit mengingat

paksaan (gangguan) tidak hanya datang dari luar (eksternal), tetapi juga dapat muncul dari dalam diri seseorang (internal) (Kabir, 2019). Dalam perspektif teologis, kehendak bebas dipahami sebagai anugerah Tuhan kepada manusia yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya termasuk kapasitas akal budi yang dimilikinya (Labudo, 2022). Melalui kehendak bebasnya ini manusia dapat memilih di antara berbagai alternatif tindakan, termasuk yang bernilai moral seperti baik dan buruk. Dengan demikian, manusia sebagai subjek moral harus dapat mempertanggung jawabkan segala bentuk tindakan yang dipilihnya.

Pandangan Dasar Agustinus

Pada abad pertengahan ada seorang filsuf yakni Agustinus dari Hippo memberikan pandangannya tentang konsep kehendak bebas. Pembahasan tentang konsep kehendak bebas Agustinus dapat ditemukan dalam karyanya *Liberum arbitrium*. Dalam istilah bahasa latin, kehendak bebas disebut *liberum arbitrium*. “Liber” artinya bebas sedangkan “*arbitrium*” artinya kehendak (Fransisco, 2026). Agustinus berargumen bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat, sehingga memiliki tanggung jawab moral, namun kebebasan tersebut mengalami kerusakan akibat dosa manusia. Agustinus mengembangkan gagasannya ini, untuk menjawab pertanyaan terkait penyebab tindakan dosa dan kejahatan moral manusia. Penyebab kejahatan moral bukanlah pencipta, tetapi kehendak yang diciptakan (Copleston, 2021). Dengan demikian, Agustinus berargumen bahwa tindakan dosa merupakan bentuk penyalahgunaan kehendak bebas. Dosa terjadi akibat pilihan manusia sendiri, bukan semata-mata berasal dari Tuhan.

Menurut Agustinus, manusia diciptakan dengan *Liberum arbitrium* (kehendak bebas) yaitu kemampuan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat. Kehendak bebas ini menjadikan manusia makhluk yang bermoral dan bertanggung jawab. Namun, setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, kehendak bebas tersebut menjadi lemah dan cenderung berorientasi pada kejahatan. Allah telah memberikan kehendak yang baik kepada Adam. Namun, karena tipu daya iblis yang disampaikan oleh ular, Adam akhirnya terjerumus ke dalam dosa. peristiwa itu kemudian menjadi awal mula hadirnya dosa hingga sekarang. Dosa Adam menghilangkan kehendak bebas yang berakibat kepada kerusakan moral dalam diri manusia. Kehilangan kehendak bebas inilah yang membuat setiap manusia cenderung memiliki sifat dosa termasuk bayi yang baru dilahirkan (Siallagan et al., 2024). Dalam kondisi demikian, manusia tidak mampu mencapai kebaikan sejati melalui kekuatannya sendiri. Oleh sebab itu, Agustinus menekankan pentingnya rahmat sebagai sarana yang memulihkan atau memurnikan kehendak manusia. Karena itu, hukum diberikan agar rahmat dapat dicari; kasih karunia diberikan agar hukum digenapi (Copleston, 2021). Di sini peran rahmat sangat penting, karena

rahmat memungkinkan manusia untuk kembali memilih kebaikan dan terhubung kembali dengan Tuhan.

Kehendak Bebas dalam De Libero Arbitrio

Dalam *De Libero Arbitrio*, konsep kehendak bebas merujuk pada keistimewaan atau anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk membedakannya dari ciptaan lain. *De libero arbitrio* adalah kemampuan manusia untuk bertindak, memilih dan memutuskan sesuatu tanpa ada paksaan dari luar. Hal ini meliputi kemampuan akal budi manusia tanggung jawab, dan kehendak untuk bertindak sesuai keputusannya. Bagi Agustinus, manusia memiliki akal budi dan kehendak bebas yang memampukannya untuk memilih yang baik atau yang buruk, dan pilihan tersebut membawa manusia pada perbuatan baik atau jahat (Pasati, 2021).

Akan tetapi, manusia diciptakan bukan dengan predestinasi melainkan dengan kemampuan untuk memilih, karena cinta sejati hanya mungkin jika ada pilihan untuk mencintai. Tujuan dari inisiatif Allah menganugerahkan kehendak bebas kepada manusia, ialah bahwa Allah menginginkan sebuah relasi yang didasarkan pada cinta yang tulus bukan melalui paksaan. Kendati demikian, manusia bebas dalam menentukan pilihannya, yaitu antara bebas untuk menerima tawaran maupun menolak tawaran tersebut. Dengan demikian, manusia mempunyai tanggung jawab moral, dan kemampuan untuk membangun relasi yang bermakna dengan Allah.

Relasi Kehendak Bebas dan Dosa

Asal-usul Dosa

Dalam kerangka berpikir Agustinus, dosa tidak dipahami sebagai suatu substansi yang diciptakan oleh Allah sebab segala sesuatu yang keluar dari tangan Pencipta pada dasarnya baik. Dosa bagi Agustinus merupakan suatu daya kekuatan yang merongrong dan merusak seluruh jiwa manusia begitu rupa sehingga kodrat manusia tidak mampu melakukan perintah Allah (Dister, 2004). Dalam penjelasannya mengenai kisah kejatuhan besar manusia dalam kitab Kejadian, Agustinus, “yang terinspirasi dari pembacaan Kejadian 1–3,” membentuk dasar bagi apa yang kemudian dikenal sebagai “doktrin dosa.” Istilah “dosa asal” memiliki dua makna yang berbeda, yaitu: (1) dosa yang pertama, dan (2) akar serta awal dari semua dosa yang ada. Oleh karena itu, dosa asal merujuk pada dosa pertama yang terjadi dalam kehidupan manusia yang rasional dan berakal budi (Pane, 2019). Dosa juga dapat didefinisikan sebagai pemberontakan secara aktif terhadap Allah sehingga menyebabkan manusia melanggar hukum Allah, hidup dalam ketidaktaatan dan menyimpang dari tujuan Allah yang menciptakannya serta hidup berkontradiksi dengan kekudusannya (Rumbay & Kuhu, 2021).

Disisi lain, Agustinus menolak pandangan *Manikeisme* yang menempatkan kejahatan sebagai prinsip yang setara dengan kebaikan. Baginya, kejahatan tidak memiliki keberadaan otonom. Sumber dosa bukan materi, bukan tubuh, dan bukan pula Allah, melainkan pilihan bebas yang menyimpang. Dosa dipahami sebagai tindakan manusia yang menyimpang dari hukum dan ketetapan Allah (Amanda Serafy Lumanauw et al., 2024). Karena itu, manusia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab moral dengan menyalahkan kodrat atau lingkungan. Setiap dosa selalu melibatkan unsur kesengajaan, sehingga kehendak bebas menjadi prasyarat mutlak bagi lahirnya dosa. Tanpa kebebasan memilih, manusia tidak mungkin dipersalahkan atas perbuatannya.

Penyalahgunaan Kehendak

Pada dasarnya kehendak bebas merupakan anugerah Allah yang memungkinkan manusia memilih dan mengarahkan hidupnya kepada kebaikan tertinggi (*Summum Bonum*), yakni Allah sendiri. Dalam pemikiran Santo Agustinus, kebebasan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memilih, tetapi terutama sebagai kemampuan mencintai yang benar sesuai dengan tatanan Ilahi. Akan tetapi, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, terjadi kerusakan dalam *ordo amoris* atau tata cinta manusia. Manusia tidak lagi menempatkan Allah sebagai pusat kasih, melainkan lebih mengutamakan hal-hal duniawi seperti kekuasaan, kenikmatan, harta, dan ambisi pribadi. Akibatnya, kehendak bebas yang seharusnya mengarah pada kebaikan justru disalahgunakan untuk mengejar kesenangan sementara. Dalam kondisi tersebut, manusia tetap bebas, tetapi kebebasannya menjadi tidak teratur karena dipengaruhi oleh dosa dan keinginan yang salah. Oleh sebab itu, dosa bukan terjadi karena manusia tidak memiliki pilihan, melainkan karena manusia secara sadar memilih sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah dan kebaikan sejati. Agustinus menegaskan bahwa manusia membutuhkan rahmat Allah untuk memulihkan kembali tatanan cintanya agar kebebasan dapat digunakan secara benar, yakni untuk mengasihi Allah dan sesama sebagai tujuan utama kehidupan manusia.

Cinta diri yang salah adalah ketika seseorang gagal untuk menjadi dirinya sendiri sehingga ia berpaling dari Allah dan menyembah berhala untuk mendapatkan keinginannya (Gulo et al., 2023). Kalimat ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan kehendak bebas berakar pada ketidakteraturan cinta manusia. Ketika manusia tidak lagi menempatkan Allah sebagai tujuan tertinggi, ia cenderung mencari pemenuhan diri melalui hal-hal duniawi yang bersifat sementara. Dalam keadaan demikian, cinta diri berubah menjadi sikap yang egoistis dan menyesatkan, karena manusia lebih mengarahkan kehendaknya kepada kepentingan pribadi daripada kepada Allah sebagai sumber kebaikan sejati.

Privato Boni

Dalam pemikiran Agustinus, konsep *privatio boni* menjelaskan bahwa dosa bukanlah sesuatu yang memiliki wujud atau eksistensi positif, melainkan keadaan ketika kebaikan tidak hadir dalam diri manusia. Dasar pemikirannya dipengaruhi oleh filsafat platonisme. Kejahatan dilihat sebagai kekurangan pada kebaikan (*privation boni*) (Marbun et al., 2022). Dosa dipahami sebagai ketiadaan kebaikan, yaitu kondisi ketika kehendak manusia tidak lagi terarah kepada Allah sebagai sumber kebaikan tertinggi. Dengan demikian, kejahatan tidak berdiri sebagai substansi yang mandiri, tetapi hanya merupakan penyimpangan dari arah yang seharusnya menuju Allah. Meskipun demikian, manusia tetap memiliki tanggung jawab atas keadaan tersebut, karena kehendaknya sendiri yang memilih untuk tidak lagi mengarah pada kebaikan. Dengan kata lain, dosa terjadi bukan karena adanya “zat kejahatan”, tetapi karena kehendak manusia gagal mempertahankan relasi yang benar dengan Allah. Dalam pandangan teologi Kristen, Allah adalah sumber kehidupan, kebenaran, dan kasih. Ketika manusia jatuh dalam dosa, mereka terpisah dari Allah, kehilangan kedekatan dan hubungan yang akrab dengan-Nya (Amanda Serafy Lumanauw et al., 2024). Dengan demikian, *privatio boni* menegaskan bahwa dosa bukan realitas yang berdiri sendiri, melainkan ketiadaan kebaikan yang muncul ketika manusia kehilangan arah relasionalnya kepada Allah sebagai Kebaikan Tertinggi.

Peran rahmat Tuhan

Rahmat sebagai pemulih

Dalam pemikiran Santo Agustinus, rahmat Allah menjadi unsur penting dalam pemulihan manusia setelah jatuh ke dalam dosa akibat penyalahgunaan kehendak bebas. Agustinus menjelaskan bahwa manusia pada awalnya diciptakan dengan kebebasan untuk memilih yang baik. Namun, karena kelemahan kehendak setelah dosa asal, manusia cenderung memilih tindakan yang menjauh dari Allah. Kehendak bebas yang seharusnya menjadi sarana untuk mencapai kebaikan justru berubah menjadi penyebab lahirnya dosa ketika manusia lebih mengutamakan keinginan diri daripada kehendak Tuhan. Dalam kondisi tersebut, manusia tidak mampu memulihkan dirinya sendiri hanya dengan kekuatan akal dan kehendaknya. Oleh karena itu, rahmat Allah hadir sebagai bentuk kasih dan pertolongan ilahi yang membimbing manusia kembali kepada kebenaran. Rahmat membuat manusia dapat menjauhi nafsu-nafsu rendah dengan keutamaan yang dimilikinya (Zandro, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa karya rahmat tidak hanya bersifat pemulihan, tetapi juga pembentukan ulang disposisi batin manusia sehingga ia mampu mengarahkan dirinya pada kebaikan yang lebih tinggi.

Agustinus menegaskan bahwa rahmat bukan berarti menghapus kehendak bebas manusia, melainkan memulihkan dan mengarahkan kehendak tersebut agar mampu memilih yang baik. Oleh karena rahmat itu, seseorang dibebaskan dari dosa dan disanggupkan untuk berjalan menuju tujuannya. Dengan rahmat, manusia memperoleh kemampuan untuk melawan kecenderungan dosa dan menjalani hidup yang sesuai dengan nilai moral Kristiani (Monteiro et al., 2024). Pemikiran ini menunjukkan bahwa hubungan antara kehendak bebas dan rahmat bersifat saling melengkapi. Kehendak bebas memberi manusia tanggung jawab moral atas tindakannya, sedangkan rahmat Allah memungkinkan manusia mengalami pembaruan batin dan keselamatan. Dalam konteks kehidupan modern, gagasan Agustinus relevan untuk memahami bahwa kebebasan tanpa bimbingan moral dapat membawa manusia pada krisis etika, sedangkan rahmat menjadi dasar pemulihan spiritual dan moral manusia dalam menghadapi godaan dosa.

Keterbatasan manusia tanpa Rahmat

Tanpa rahmat, manusia berada dalam keterbatasan yang nyata baik secara moral, intelektual, maupun spiritual. Dalam perspektif filosofis dan teologis, rahmat dipahami sebagai anugerah yang melampaui kemampuan alami manusia, yang menuntun dan menyempurnakan kehendak serta akal budi. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan adalah tindakan bebas dari Allah yang diberikan kepada manusia tanpa syarat atau usaha dari pihak manusia (Hendrikson Febri, 2024). Ketika manusia berdiri hanya pada kekuatan dirinya sendiri, ia sering terjebak dalam egoisme, kesombongan intelektual, serta penilaian yang sempit terhadap realitas.

Keterbatasan ini tampak dalam keputusan-keputusan hidup yang sering dipengaruhi oleh emosi sesaat dan kepentingan pribadi. Akal manusia memang mampu menganalisis, tetapi tanpa dimensi rahmat, ia kehilangan arah moral yang lebih tinggi. Akibatnya, kebenaran menjadi relatif, dan tindakan etis mudah dikompromikan oleh keadaan. Selain itu, tanpa rahmat, relasi antar manusia juga rentan mengalami keretakan. Manusia cenderung lebih sulit mengampuni, lebih cepat menghakimi, dan kurang mampu melihat nilai kemanusiaan dalam diri orang lain. Rahmat, dalam hal ini, berfungsi sebagai daya pemulih yang melembutkan hati dan membuka ruang bagi kasih, pengampunan, serta solidaritas.

Dari sisi eksistensial, keterbatasan manusia tanpa rahmat menimbulkan kegelisahan batin yang mendalam. Pencapaian material maupun intelektual tidak selalu mampu memberikan kepuasan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga makhluk spiritual yang membutuhkan relasi dengan Yang Transenden. Pemikiran ini sejalan dengan ungkapan Santo Agustinus: *“Engkau menciptakan kami bagi Engkau, ya Allah, dan hati kami resah sampai beristirahat dalam diri-Mu.”*(Tetiro, 2023).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa hati manusia akan selalu merasa hampa tanpa kehadiran rahmat dan kasih Allah. Dengan demikian, rahmat menjadi elemen penting yang mengangkat keterbatasan manusia menuju kehidupan yang lebih utuh dan selaras dengan kebaikan serta kebenaran yang sejati.

Implikasi terhadap Tindakan Dosa Manusia

Tanggung Jawab Moral

Konsep tanggung jawab moral sebenarnya berakar dari pandangan Agustinus, tentang konsep kehendak bebas manusia. Kehendak bebas memungkinkan manusia untuk secara sadar memilih kebaikan dan keburukan. Karena manusia secara sadar dalam menentukan pilihannya, oleh karena itu, setiap tindakan dosa manusia, tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral setiap pribadi. Dalam kisah awal penciptaan, kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa terjadi ketika mereka tidak menaati perintah Allah, yaitu larangan untuk memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ketidaktaatan inilah yang kemudian menjadi awal masuknya dosa dalam kehidupan manusia menurut narasi Kejadian. Kisah ini menyoroti konsekuensi serius dari ketidaktaatan, yang merusak hubungan harmonis antara manusia dan Allah, sekaligus menciptakan ketegangan antara kebebasan memilih manusia dan kehendak-Nya yang lebih besar (Rikias Gulo & Malik Bambang, 2024). Peristiwa yang terjadi di taman eden itu, menjadi sumber kejatuhan manusia ke dalam dosa, di mana kebebasan yang dimiliki membuat mereka melanggar ketetapan Tuhan. Maka, melalui peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa dosa bukanlah sesuatu hal yang dipaksakan atau takdir yang berasal dari Allah, melainkan pilihan bebas dari manusia sendiri untuk menjauhi kebaikan tertinggi yakni Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai kehendaknya, namun kebebasan tersebut tidak sepenuhnya sempurna karena telah ternoda oleh tindakan dosa. Dengan demikian, manusia harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya, baik di hadapan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Konsep ini menegaskan bahwa, manusia adalah subjek etis yang aktif, bukan sekadar objek yang berada di luar dirinya.

Kebebasan tidak Absolut

Dalam pemikiran Santo Agustinus, kebebasan manusia tidaklah bersifat mutlak. Kebebasan manusia tetaplah berada dalam keterbatasan kodratnya sebagai manusia, dan relasinya dengan Tuhan. Agustinus, mengajarkan bahwa setelah peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, kehendak bebas tersebut menjadi lemah dan cacat. Manusia tidak mampu lagi secara mandiri untuk memilih kebaikan yang sejati dan cenderung jatuh ke dalam dosa. Tindakan dosa ini muncul karena kehendak manusia telah melemah sehingga tidak mampu

memilih yang baik secara konsisten tanpa pertolongan kasih karunia. Dengan demikian, manusia membutuhkan rahmat Allah untuk memulihkan dan menyembuhkan kehendaknya yang telah rusak oleh dosa. Rahmat Allah begitu besar sehingga dapat menyelamatkan orang-orang berdosa (Samarenna, 2019). Rahmat ini tidak bekerja secara abstrak, melainkan dinyatakan dan dianugerahkan secara konkret dalam karya keselamatan ilahi.. Hal ini hanya dapat terjadi dalam dan melalui Yesus Kristus, sebab Ia adalah Putera Allah yang menjadi Penebus dan pemulih kodrat manusia. Yesus Kristus membantu manusia untuk bertransformasi dengan kekuatan Roh Kudus (Situmorang & Sihombing, 2020). sehingga manusia mampu mencintai kebaikan. Tanpa bantuan rahmat Ilahi, kebebasan manusia bisa menjadi lemah dan rentan terhadap dosa. hal ini, menunjukkan bahwa kebebasan manusia bersifat terbatas, baik oleh kondisi moralnya maupun oleh ketergantungannya pada Tuhan sebagai kebaikan sejati.

Konsekuensi Etis

Konsep kehendak bebas dalam pemikiran Santo Agustinus membawa konsekuensi etis yang sangat mendalam bagi kehidupan manusia. Setiap tindakan yang dilakukan atas dasar kehendak bebas tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu memiliki nilai moral tertentu, entah itu baik atau buruk. Ketika manusia memilih untuk melakukan dosa, ia bukan hanya melanggar aturan atau norma, tetapi juga secara sadar menjauhkan diri dari kebaikan tertinggi, yaitu Tuhan. Dosa menjadi bentuk penyimpangan kehendak yang seharusnya terarah pada kebaikan, sehingga berdampak langsung pada kerusakan batin manusia, seperti rasa bersalah, kegelisahan, dan hilangnya kedamaian sejati.

Lebih jauh lagi, konsekuensi etis dari dosa tidak hanya terbatas pada diri individu, tetapi juga meluas ke dalam kehidupan sosial. Tindakan dosa dapat merusak relasi antar manusia, menciptakan ketidakadilan, serta mengganggu keteraturan dalam masyarakat. Misalnya, kebohongan, ketidakjujuran, atau tindakan egois tidak hanya mencerminkan kerusakan moral pribadi, tetapi juga dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan konflik dalam hubungan sosial. Dalam hal ini, kehendak bebas menuntut manusia untuk mempertimbangkan dampak dari setiap pilihannya, karena setiap tindakan memiliki efek berantai yang dapat memengaruhi orang lain dan lingkungan sekitarnya (Hasoloan et al., 2025).

Dengan demikian, kehendak bebas menurut Santo Agustinus tidak hanya memberi manusia kemampuan untuk memilih, tetapi juga menuntut tanggung jawab etis yang besar atas setiap pilihan tersebut. Manusia dipanggil untuk menggunakan kebebasannya secara bijaksana, dengan mempertimbangkan nilai kebaikan, dampak sosial, serta relasinya dengan Tuhan.

Kesadaran ini mendorong manusia untuk hidup secara lebih reflektif, menghindari dosa, dan terus mengarahkan kehendaknya pada kebaikan yang sejati.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep kehendak bebas dalam pemikiran Agustinus dari Hippo dan implikasinya terhadap tindakan dosa manusia, dapat disimpulkan bahwa kehendak bebas merupakan anugerah Ilahi yang memungkinkan manusia untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan secara sadar dan rasional. Namun setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, kehendak bebas tidak hilang, melainkan mengalami kelemahan dan kecenderungan untuk menjauh dari kebaikan tertinggi, yakni Tuhan. Dalam kondisi tersebut manusia tidak lagi mampu mencapai kebaikan sejati hanya dengan kekuatannya sendiri, sehingga sangat membutuhkan rahmat Allah untuk memulihkan dan mengarahkan kembali kehendaknya. Rahmat ini terwujud secara konkret dalam karya keselamatan melalui Yesus Kristus yang berperan sebagai penebus dan pemulih kodrat manusia.

Selain itu, konsep kehendak bebas juga mengandung tanggung jawab moral. Dosa tidak dapat dipahami sebagai takdir atau paksaan eksternal, melainkan sebagai hasil dari penyalahgunaan kehendak bebas. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab penuh atas setiap pilihannya, baik di hadapan Tuhan maupun dalam relasi sosial. Dengan demikian, pemikiran Agustinus menegaskan bahwa kehendak bebas tidak bersifat absolut, melainkan terbatas dan tergantung pada rahmat Allah. Kehendak bebas tetap menjadi dasar moralitas manusia, tetapi hanya dapat mencapai tujuannya secara benar apabila diarahkan kembali kepada kebaikan sejati melalui anugerah Ilahi.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda Serafy Lumanauw, Hellen Candana Putri, & Sarmauli Sarmauli. (2024). Doktrin Manusia dan Dosa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 01–10. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.387>
- Fransisco, V. (2026). *Analisis teologis mengenai “ kehendak bebas ” dalam hubungannya dengan keselamatan umat percaya*. 2, 184–202. <https://sttekklesia.ac.id>.
- Gulo, K., Mansyur, R., Teologi, S. T., & Purwokerto, S. (2023). Konsep Cinta Diri Menurut St. Maximos the Confessor: Mengalahkan Kedagingan dan Lebih Mencintai Allah. *Dorea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 40. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/4>
- Hasoloan, T., Sekolah, S., Teologia, T., & Pematangsiantar, H. (2025). Article History: Bondfree Will sebagai Tinjauan Teologis atas Relasi antara Kehendak Terikat dan Kehendak Bebas Manusia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 524–536. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.334>

- Hendrikson Febri. (2024). Perjuangan Menuju Keselamatan Kekal: Memahami Kasih Karunia dalam Yesus Kristus Menurut Perspektif Efesus 2:8-10. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 20(2), 119–128. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.376>
- Kabir, S. F. (2019). Kejahatan Dan Hukuman: Tantangan Filosofis Determinisme-Kausal Terhadap Pertanggungjawaban Pidana. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 49(2), 279. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol49.no2.2003>
- Kurniawan, V. F. B. (2020). Tinjauan Kekudusan Pelayanan dari Pelayanan Sakramen yang Berdosa menurut Santo Agustinus dari Hippo. *Focus*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i2.4531>
- Labudo, B. (2022). Kehendak Bebas Bagi Manusia dalam Perspektif Alkitab dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini. *Jurnal Lentera Nusantara*, 2(1), 68–77. <https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.181>
- Marbun, S., Th, S., Pd, M. K., Stt, D., Saron, M., Stt, M., & Saron, M. (2022). Hal+96-115. *MAWAR SARON JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN DAN GEREJA*, 5(2014), 96–115. doi: <https://doi.org/10.62240/msj.v5i1.55>
- Monteiro, Y. H., Kleden, F. B., Nanto, Y. D. B., Sie, H., & Keta, K. K. F. (2024). Peran Imam Dalam Teologi Rahmat Thomas Aquinas Dan Relevansinya Dengan Diskursus Problematik Hidup Para Imam Masa Kini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 70–89. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.677>
- Nainggolan, J., & Gesika. (2024). Penafsiran Agustinus Terhadap Roma 5:12 Dan Transformasi Hamartologis. *Jurnal Teologi RAI*, 1(1), 65–78. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.21>
- Pane, E. E. (2019). A Comperative Study: Original Sin on The View Between Augustine and Neo-Plaonism. *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, 7(1), 2065–2083. <https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.1011>
- Pasati, Y. D. P. (2021). *Konsep Kehendak Bebas Menurut Agustinus Dari Hippo Dalam Karya on the Free Choice of the Will*. ukwms.ac.id
- Rikias Gulo, & Malik Bambang. (2024). Analisis Teologis mengenai Kejatuhan Manusia dalam Kejadian 3 dan Anugerah Allah melalui Pemulihan Nya. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 125–138. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.442>
- Rumbay, C. A., & Kuhu, D. (2021). (*Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*) Shiftkey 2021 (*Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*). 22(7), 19–27. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.87>
- Samarenna, D. (2019). Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 247–264. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.54>
- Siallagan, H., Marpaung, F. S., Harianja, M., & Hasibuan, R. P. (2024). Gereja Hkbp. *Jurnal Tabgha*, 5(1), 48–50. <https://doi.org/10.61768/jt.v5i1.103>
- Situmorang, S., & Sihombing, A. G. (2020). Dosa Asal Menurut Agustinus. *Logos*, 17(1), 16–29. <https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1037>
- Tetiro, A. (2023). jurnal+vol+9.2+--+Agustinus+Tetiro. *JURNAL DEKOSNTRUKSI JURNAL FILSAFAT*, 09(02), 23–31. doi: <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i02.142>
- Zandro, A. (2025). Etika Kebahagiaan Augustinian Sebagai Dasar Iman Kristiani Berhadapan Dengan Dunia Modernitas Sekular. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.170>